PAGUYUBAN PELESTARIAN BUDAYA Bandung!
SOCIETY FOR HERITAGE CONSERVATION

Warta Pelestarian

PERTEMUAN BULANAN

Mari berdiskusi mengenai Sejarah & Warisan Budaya Pecinan bersama Dr. Livia Vasantadjaja hari Kamis, 31 Juli 2025. Selengkapnya di halaman IV.

KEGIATAN

BLA 2026

Menyambut 80 tahun peristiwa Bandung Lautan Api (BLA) pada tahun 2026, Bandung Heritage membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin terlibat dalam proyek kolaboratif ini.

bit.ly/BLABATCH3

OPINI

SURAT PEMBACA

Warta Pelestarian menerima surat Saudara mengenai berbagai macam isu tentang Warisan Budaya Kota Bandung. Surat pembaca dapat dikirim ke alamat email:

bandungheritage@gmail.com

Sejarah Singkat Masyarakat Tionghoa dan Tradisi Perayaan Imlek di Indonesia

Interaksi antara Tiongkok dan Nusantara telah dimulai sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Hubungan dagang yang tercatat sejak abad ke-5 menunjukkan adanya pertukaran barang seperti rempah-rempah, keramik, dan sutra antara kedua wilayah. Orang Tionghoa dikenal sebagai pelaut dan pedagang ulung, yang kemudian menetap di wilayah pesisir Indonesia.

Pada masa kolonial Belanda, migrasi orang Tionghoa ke Indonesia semakin meningkat. Hal ini didorong oleh kebijakan pemerintah kolonial yang memanfaatkan tenaga kerja Tionghoa untuk sektor perkebunan, pertambangan, dan perdagangan. Namun, meskipun memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi, komunitas Tionghoa sering kali menjadi subjek diskriminasi, terutama dengan diberlakukannya kebijakan seperti *Wijkenstelsel* (pemisahan kawasan berdasarkan etnis) dan *Passenstelsel* (pembatasan pergerakan mereka).

Di kota-kota besar seperti Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya, orang Tionghoa membentuk komunitas yang dikenal sebagai Pecinan. Komunitas ini menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi, yang tidak hanya memperkuat perekonomian lokal tetapi juga menciptakan asimilasi budaya. Berbeda dengan kota-kota pesisir, Bandung pada awalnya merupakan wilayah agraris yang mulai berkembang pesat pada abad ke-19. Perkembangan ini dipicu oleh dibukanya perkebunan teh di wilayah Priangan pada tahun 1800-an dan pembangunan infrastruktur seperti Jalan Raya Pos oleh Gubernur Jenderal Daendels. Hal ini menarik migrasi orang Tionghoa yang melihat Bandung sebagai peluang baru untuk berdagang.

Kawasan Pecinan pertama di Bandung berada di sekitar Pasar Baru, yang menjadi pusat perdagangan sejak tahun 1905. Selain itu, daerah Banceuy juga menjadi pusat pemukiman awal komunitas

Tionghoa, yang kemudian dikenal sebagai Pecinan Lama. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Bandung pada waktu itu berprofesi sebagai pedagang, baik dalam skala kecil maupun besar. Mereka menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari bahan makanan hingga tekstil. Kebijakan *Wijkenstelsel* yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial memaksa komunitas Tionghoa untuk tinggal di kawasan tertentu. Meskipun demikian, kawasan Pecinan ini berkembang menjadi pusat ekonomi yang penting bagi Kota Bandung.

Salah satu jejak paling nyata dari keberadaan komunitas Tionghoa di Bandung adalah bangunan-bangunan bersejarah yang hingga kini masih berdiri kokoh. Contohnya adalah Vihara Satya Budhi yang berlokasi di Jalan Kelenteng. Dibangun pada tahun 1865, vihara ini adalah tempat ibadah tertua di Bandung dan menjadi simbol spiritual komunitas Tionghoa. Dengan arsitektur khas Tionghoa, vihara ini mencerminkan bagaimana tradisi leluhur tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Selain vihara, rumah-rumah dengan gaya arsitektur Tionghoa dapat ditemukan di kawasan Pecinan Bandung. Ciri khasnya meliputi atap melengkung, ornamen naga, dan pintu kayu besar yang dihiasi ukiran detail. Bangunan ini tidak hanya menjadi saksi sejarah tetapi juga bukti adaptasi komunitas Tionghoa terhadap lingkungan lokal.
Dalam aspek budaya, tradisi seperti perayaan beberapa festival Tionghoa yang dirayakan di Tiongkok, maupun di belahan dunia lainnya termasuk di Indonesia masih diselenggarakan secara meriah. Beberapa di antaranya yaitu Sin Cia (Xin Nian 新年), Cap Go Meh (Yuan Xiao 元宵), Ceng Beng (Qing Ming 清明), Toan Ngo (Duan Wu 端午), Cit Gwee Cit Sik (Qi Xi 七夕), Cioko (Zhong Yuan 中元), Tiong Ciu (Zhong Qiu 中秋), Tiong Yang (Chong Yang 重阳), dan Tang Ce (Dong Zhi 冬至).

Perayaan yang paling populer adalah Tahun Baru Imlek. Perayaan ini disebut Festival Musim Semi karena dirayakan untuk menyambut kedatangan musim semi. Hari Raya Imlek dirayakan tanpa membedakan agama. Setiap agama seperti Konghucu, Tao, Buddha bahkan Tionghoa yang beragama Katolik dan Kristen ikut merayakan Tahun Baru Imlek di gereja-gereja dengan cara-cara mereka. Sebagian peranakan Tionghoa yang beragama Islam merayakan Hari Raya Imlek di rumahnya masing-masing.

Di Indonesia, Hari Raya Imlek rutin dirayakan seperti di Jakarta. Di sana, orang Tionghoa Betawi merayakan Tahun Baru Imlek hingga pesta penutup yang dinamakan Cap Go Meh, yang diselenggarakan di Jalan Raya Glodok, Pancoran, Senen, dan Jatinegara. Acara ini dihadiri oleh berbagai suku bangsa untuk memeriahkan perayaannya. Perayaan tersebut menjadi salah satu festival terbesar pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.

Namun, seperti komunitas lainnya, masyarakat Tionghoa di Bandung menghadapi tantangan tersendiri. Diskriminasi yang terjadi di masa lalu, baik secara kebijakan maupun sosial, meninggalkan dampak yang mendalam. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal semakin harmonis.

Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kolaborasi lintas budaya dan peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusivitas. Pada masa pemerintahan Orde Baru, lewat Inpres No. 14/1967 tentang pembatasan agama, kepercayaan, adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, perayaan ini hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan ruang tertutup. Setelah reformasi, Presiden Gus Dur mencabut Inpres No. 14/1967 dan sejak saat itu, perayaan kebudayaan Tionghoa kembali ramai dipertunjukkan.

Komunitas Tionghoa di Bandung terus memainkan peran penting dalam perekonomian kota. Kawasan Pasar Baru dan sekitarnya (Jalan Sudirman, Gardujati, Cibadak, Suniaraja, Pasar Andir) yang sejak awal menjadi pusat perdagangan, tetap ramai hingga kini dan menjadi destinasi belanja favorit, baik bagi warga lokal maupun wisatawan. Di sisi lain, industri kuliner juga mendapatkan pengaruh besar dari budaya Tionghoa, dengan hidangan seperti bakmi, siomay, dan pangsit yang menjadi favorit masyarakat Bandung. Dalam bidang sosial dan budaya, komunitas Tionghoa aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya mereka. Beberapa organisasi lokal bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas lain seperti halnya Bandung Heritage untuk menjaga kawasan Pecinan sebagai bagian dari identitas sejarah kota Bandung. Upaya ini mencakup pemugaran bangunan bersejarah dan penyelenggaraan acara budaya yang melibatkan masyarakat luas.

Sejarah Pecinan di Bandung adalah cerminan dari perjalanan panjang komunitas Tionghoa di Indonesia. Dari awal kedatangan mereka hingga kini, komunitas ini tidak hanya memperkaya kota Bandung secara ekonomi tetapi juga budaya. Warisan yang mereka tinggalkan, baik dalam bentuk fisik seperti bangunan maupun tradisi, adalah aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan memahami sejarah ini, kita dapat menghargai keragaman yang ada dan merangkul nilai-nilai harmoni dalam keberagaman. Pecinan Bandung bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga simbol dari masa depan yang inklusif dan multikultural.

Penulis:

Raden Aulia Aushaf Afra
aaushafafra@gmail.com
Rifal Miftahudin
rifalmiftahudin23@gmail.com

Pertemuan Bulanan di Kelenteng Satya Budhi bersama Sugiri Kustedja (28/01/25).

Apa [Saja] yang Ditawarkan Kota & Sekelilingnya!

Kunjungilah Bandung dan Gunung Berapinya!

Apakah Anda Telah Menjadi Anggota Bandoeng Vooruit?

Filantropi dan Kemajuan Budaya Kota

Dari belasan ribu orang Eropa yang tinggal di Bandung pada masa keemasannya, sangat sedikit yang dikenal masyarakat umum saat ini. Namun masyarakat masih mengingat beberapa nama seperti Bosscha, Homann, Aalbers, Schoemaker bersaudara, Bertus Coops sebagai walikota, dan W.H. Hoogland sebagai direktur bank DENIS.

Semua orang itu terlibat dalam pembangunan Kota Bandung yang kita kenal, dan kebanyakan dari mereka terlibat dalam perkumpulan *Bandoeng Vooruit* (diterjemahkan sebagai Bandung Maju).

Bandoeng Vooruit mempertemukan pihak-pihak yang ingin berkontribusi untuk pembangunan kota dengan pemangku kebijakan (dalam hal ini walikota Coops) dan arsitek-arsitek yang berbakat. Keberadaan yayasan ini memastikan bahwa sumbangan dapat diberikan untuk kepentingan publik dengan birokrasi yang mudah namun berrmanfaat dan didesain dengan baik juga.

Gedung Jaarbeurs yang megah hadir karena terdapat keinginan politik untuk mendorong industrialisasi Bandung dari walikota Coops yang didukung oleh pemilik-pemilik usaha seperti Bosscha dan direalisasikan dalam gambar oleh Schoemaker - yang desainnya mencerminkan spirit internasional *art deco* saat itu.

Bandoeng Vooruit dan donasi para donor berhasil membangun Gedung Jaarbeurs, jalan menuju Kawah Ratu di Gn. Tangkuban Parahu, Zoologisch Park, melakukan penghijauan jalan dan menata taman-taman kota yang masih kita nikmati sampai sekarang. Oleh sebab itulah kita mengingat nama-nama mereka yang telah mewariskan bangunan-bangunan tersebut.

Hampir seluruh warga Kota Bandung mengenal nama Bosscha karena sumbangannya yang masih berharga bagi ilmu pengetahuan dan Kota Bandung sampai hari ini: Observatorium Bosscha. Observatorium ini berharga bukan hanya karena kemampuannya untuk memetakan langit belahan bumi selatan, namun juga membangun lingkungan ilmu pengetahuan di Bandung.

Kedermawanan atau filantropi adalah hal yang tidak terlepaskan dari kemajuan budaya kota. Banyak pusat budaya kota merupakan sumbangan dari mereka yang ingin mewariskan sesuatu bagi generasi yang berikutnya. Guggenheim Museum. Carnegie Hall, dan Rockefeller Center di New York, serta Griffith Observatory dan Walt Disney Concert Hall di Los Angeles, merupakan sumbangsih individu-individu untuk memajukan kotanya.

Bukan hanya soal membangun gedung, filantropi juga membantu operasional yayasan non-profit yang mengelola pusat-pusat kebudayaan seperti museum dan galeri, di mana dukungan dana dari pemerintah Bandung masih terbatas.

Taman Literasi Martha Tiahahu di Jakarta yang menyediakan perpustakaan publik untuk umum didukung oleh toko buku swasta yang menyumbangkan koleksi bukunya untuk dibaca oleh publik. Beberapa museum dan galeri seni milik swasta membuat program donor bagi masyarakat yang ingin menyumbang untuk operasional museum/galeri tersebut dalam tugasnya untuk merawat dan memamerkan koleksi mereka kepada masyarakat luas.

Di Bandung, orkestra Bandung Philharmonic rutin mengadakan konser musik klasik sejak tahun 2015. Hal ini memperkuat budaya musik klasik di Bandung bukan hanya bagi orang dewasa, tetapi juga bagi murid-murid yang sedang belajar. Kita sadar bahwa membuat program yang demikian membutuhkan biaya yang tidak sedikit - dan kita sangat berterima kasih kepada pihak swasta yang menyumbang untuk kemajuan budaya.

Program-program musik, museum, galeri, dan perpustakaan adalah hal-hal yang dapat memajukan kota dan generasi berikutnya. Usaha memajukan kebudayaan bukan sebatas tanggung jawab pemerintah, melainkan inisiatif masyarakat yang berbudaya juga. Semoga Bandung Heritage terus berkontribusi bagi kemajuan Kota Bandung.

(FS)

KEGIATAN

Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung / Bandung Heritage mengundang seluruh anggota Paguyuban untuk menghadiri Pertemuan Bulanan Paguyuban membahas Sejarah & Warisan Budaya Kota Bandung yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Juli 2025
Tempat : Sujiva Resto,
Jl. Sumur Bandung 6
Waktu : 18.00-21.00
Informasi : 0877-2237-7698 (Sofi)

LITERATUR

Paras: 100 Years of Hospitality and Hotel Architecture in Bali

"Paras" mengulik sejarah industri dan arsitektur perhotelan Bali, yang dimulai di 1924 saat *Koninklijke Paketvaart-Maatschappij* (KPM) mendirikan hotel pertama di Bali dan menawarkan dari rute Bali ke Batavia, Surabaya, Semarang, and Makassar. Keterhubungan ini meningkatkan pariwisata ke Bali, dan hotel internasional pertama di Bali - the Bali Hotel - buka di Denpasar pada 1928.

FOTO-FOTO

Lokakarya Konservasi yang diselenggarakan Bandung Heritage, Prodi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, dan PKMVR Heritage Consultancy telah berlangsung dari 14 Februari - 14 Maret 2025.

Terima kasih untuk semua yang telah berpartisipasi dan nantikan kelanjutan dari program lokakarya ini.

WARTA PELESTARIAN

JULI 2025

Yth.

PAGUYUBAN PELESTARIAN BUDAYA Bandung!
SOCIETY FOR HERITAGE CONSERVATION

Jl. Kidang Pananjung 5A, Bandung 41035 Indonesia